

## PEMIKIRAN ETIK DALAM KESELARASAN KOMUNIKASI ORANG JAWA

Oleh

Hardiyanto

Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstract:

*Javanese person's very put in the front respectfull and good manners, because they posses of character or attitude to self lowered and show mutual respect like's for other's person. That respectfull in language action to have been give shape into talk stage of Javanese language's. The talk stage of Javanese language's in use have been being determinated by speaker age's and speaker opposite's, social status of speaker ang social status of speaker opposite's, as well as talking situation's. accordingly, communication in Javanese language's to considering at factor vary of age, social status, and talking situation. Such that, communication in Javanese language's to implicated there are language respectfull's or language ethic's.*

**Key word:** *communication ethic's in Javanese language's*

### A.. Pendahuluan

Orang Jawa sangat mengedepankan sopan santun, *subasita*, atau tata krama, sebab mempunyai watak atau sikap merendahkan diri dan senang menghormati orang lain. Dalam hal ini tidak berarti orang Jawa tidak merasa menjadi orang yang rendah dan remeh martabatnya. Orang Jawa mempunyai derajat

sama dengan bangsa-bangsa lain, dan mereka selalu menjaga harga diri. Harga diri ini diaplikasikan dengan cara menjaga keeksistensian *unggah-ungguh basa* atau tingkat tutur bahasa Jawa.

Dalam konsep budaya Jawa ada idiom *ajining dhiri saka lathi*. Kata *lathi* 'bibir' itu dalam bentuk *krama*

*inggil*, sedangkan dalam bentuk *ngoko* adalah *lambe'*. Dalam idiom tersebut kata *lathi* 'bibir' melambangkan kata atau bahasa seseorang. Dengan demikian idiom itu mempunyai maksud, yaitu orang yang bahasanya baik selalu menggunakan *unggah-ungguh basa*, dan selanjutnya orang yang akan menggunakan *unggah-ungguh basa* berimplikasi dihargai orang lain atau lawan bicaranya.

Adapun orang untuk mendukung diri dan menghormati orang lain dalam hal kaitannya atau penggunaan *unggah-ungguh basa* ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Faktot-faktor itu antara lain:

- a. Faktor umur. Misalnya anak kecil menghormati anak yang lebih besar. Orang muda menghormati orang yang lebih tua.
- b. Faktor kekerabatan. Dalam kekerabatan orang yang *awu*-nya (keturunannya) lebih muda harus menghormati yang *awu*-nya (keturunannya) lebih tua.
- c. Faktor derajat pangkat. Misalnya murid harus menghormati guru. Pegawai menghormati pimpinan. Kelompok warga menghormati ketua.
- d. Faktor derajat semat. Misalnya Misalnya orang kaya, orang yang mempunyai tanah yang banyak atau luas, dan orang yang gajinya besar selalu dihormati orang di bawahnya.
- e. Faktor darah. Misalnya orang yang mempunyai gelang kebangsawanan seperti *bandara*, *raden ajeng*, *raden ayu*, *raden mas*,

- f. Faktor gelar kesarjanaan. Misalnya orang yang mempunyai gelar Dr. Ir., MA, Drs. Lebih dihormati.
- g. Faktor kenalan. Dalam hal ini orang yang belum kenal, kenalan baru, belum begitu kenal pada umumnya lebih dihormati daripada orang yang telah kenal.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut tentunya orang berbicara dengan mengingat status dirinya dan memperhatikan status lawan bicaranya, maka orang yang berbicara itu harus menggunakan *unggah-ungguh basa* yang tepat agar terjadi hubungan yang harmonis antara orang yang berbicara dengan lawan bicara. Hubungan semacam ini dapat dipahami secara komprehensif melalui kajian sosio-linguistik, terutama untuk mencermati fungsi alih kode. Maksudnya, bahwa kajian ini menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Sosio-linguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Suwito, 1982: 2).

Sebagai gejala sosial, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi ditentukan juga oleh faktor-faktor nonlinguistik antara lain faktor so-

sial. Faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa, antara lain: status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan umur. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kapan bahasa itu digunakan, di mana bahasa itu digunakan, dan tentang apa yang dibicarakan (Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 50 – 51).

Selanjutnya Fishman (1972: 4) menjelaskan bahwa sosio-linguistik merupakan kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam masyarakat tutur. Rahardi (2001: 12) berpendapat bahwa sosio-linguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Dengan demikian sosio-linguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni dengan linguistik untuk segi kebahasaannya dan dengan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya.

## B. Kosakata Penentu Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Kode yang berupa tingkat tutur dalam pembentukannya ditentukan oleh berbagai kosakata. Kosakata penentu tingkat tutur itu, yakni kosakata *ngoko*, *madya*, *krama*, dan *krama inggil*.

### a. Kosakata Ngoko

Untuk setiap konsep yang dapat dikatakan dalam bahasa Jawa, tentu ada kata *ngoko*-nya. *Ngoko* merupakan dasar dari semua leksikon. Dengan demikian jumlahnya tentu-lah besar sekali. Oleh karena itu, dalam tingkat tutur yang mana pun, kata *ngoko* ini mesti terpakai apabila kata-kata itu tidak mempunyai padanan dalam *krama*, *madya*, *krama inggil*. Kosakata *ngoko* yang tidak mempunyai padanan dalam *krama*, *madya*. *Krama inggil* itu seperti kata *bodho* 'bodoh', *dele* 'kedelai', *tela pendhem* 'ketela', *gedhong kuning* 'gedong kuning'. Sebagai gambaran dari kosakata *ngoko*, dalam hal ini dicontohkan seperti *cangkem* 'mulut', *omah* 'rumah', *aku* 'kula', *wedhus* 'kambing', *turu* 'tidur', *mlayu* 'lari', *rasa* 'rasa' *dandan* 'bersolek', *dina* 'hari'.

### b. Kosakata Madya

Kosakata *madya* ini jumlahnya tidak begitu besar. Kosakata *madya* dibentuk dari *krama* dengan menghilangkan bunyi atau fonem tertentu. Hal itu dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

Madya	Krama
<i>onten</i> 'ada'	<i>wonten</i> 'ada'
<i>teng</i> 'ke'	<i>dhateng</i> 'ke'

Selanjutnya ada kosakata *madya* yang tampaknya telah terbentuk dengan mengkramakan kata *ngoko* dengan jalan mengganti suku kata akhir dengan *-jeng*, *-pun*. Suatu contoh seperti di bawah ini.

Madya	Krama	Ngoko
<i>ajeng</i> 'akan'	<i>badhe</i> 'akan'	<i>arep</i> 'akan'
<i>kepripon</i>	<i>kepiye</i>	<i>kadospundi</i>
'bagaimana'	'bagaimana'	'bagaimana'

Ada lagi beberapa kata *madya* yang tampaknya terpengut dari kata *krama*-nya orang-orang dari dialek yang kurang standar. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

Madya	Krama	Ngoko
<i>ture</i>	<i>criyosipun</i>	<i>jare</i>
'katanya'	'katanya'	'katanya'
<i>samang</i> ( <i>mang</i> )	<i>sampeyan</i>	<i>kowe</i>
'kamu'	'kamu'	'kamu'

Ada beberapa kata *madya* lain berbentuk seperti renggutan dari kata arkais (Kawi). Hal itu dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

Madya	Krama	Arkais	Ngoko
<i>ndika</i>	<i>sampeyan</i>	<i>andika</i>	<i>kowe</i>
'kamu'	'kamu'	'kamu'	'kamu'
<i>niki</i>	<i>menika</i>	<i>puniki</i>	<i>iki</i>
'ini'	'ini'	'ini'	'ini'
<i>nika</i>	<i>menika</i>	<i>puniku</i>	<i>iku/kuwi</i>
'itu'	'itu'	'itu'	'itu'

### c. Kosakata Krama

Kosakata *krama* menurut fonemisnya dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Yang pertama ialah kata *krama* yang berbentuk berbeda sekali dengan bentuk *ngoko*-nya. Kata itu misalnya:

Krama	Ngoko
<i>kula</i> 'saya'	<i>aku</i> 'saya'
<i>griya</i> 'rumah'	<i>omah</i> 'rumah'

<i>kesah</i> 'pergi'	<i>lunga</i> 'pergi'
<i>tilem</i> 'tidur'	<i>turu</i> 'tidur'

Yang kedua adalah kata *krama* yang bentuknya menyerupai bentuk *ngoko*-nya. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti di bawah ini.

Krama	Ngoko
<i>gantos</i> 'ganti'	<i>ganti</i> 'ganti'
<i>raos</i> 'rasa'	<i>rasa</i> 'rasa'
<i>kinten</i> 'kira'	<i>kira</i> 'kira'
<i>dinten</i> 'hari'	<i>dina</i> 'hari'
<i>sinten</i> 'siapa'	<i>sapa</i> 'siapa'
<i>mlebet</i> 'masuk'	<i>mlebu</i> 'masuk'
<i>sambet</i> 'sambung'	<i>sambung</i> 'sambung'
<i>majeng</i> 'maju'	<i>maju</i> 'maju'
<i>pajeng</i> 'laku'	<i>payu</i> 'pajeng'

### d. Kosakata Krama Inggil

Kata *krama inggil* ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada diri orang yang ditunjuk. Kosakata *krama inggil* ini seperti berikut:

Ngoko	Krama Inggil
<i>tangan</i> 'tangan'	<i>asta</i> 'tangan'
<i>wadon</i> 'perempuan'	<i>putri</i> 'perempuan'
<i>kuping</i> 'telinga'	<i>talingan</i> 'telinga'
<i>jeneng</i> 'nama'	<i>asma</i> 'nama'
<i>iket</i> 'ikat kepala'	<i>dhestar</i> 'ikat kepala'
<i>aku</i> 'saya'	<i>dalem</i> 'saya'
<i>kowe</i> 'kamu'	<i>sampeyan dalem</i>
	'kamu'.

Tingkat tutur bahasa Jawa (Harjana Harjawiyana dan Supriya, 2001) ada dua tataran atau tingkat tutur, yaitu *ngoko* dan *krama*. Tingkat tutur *ngoko* mempunyai variasi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ngoko lugu* semua lek-

sikonnya *ngoko*, seperti kalimat *ibu lagi mangan 'ibu sedang makan', ibu arep turu 'ibu akan tidur.'* *Ngoko alus* leksikonnya perpaduan leksikon *ngoko* dan leksikon *krama inggil*, seperti kalimat *ibu lagi dhahar 'ibu sedang makan', bapak arep tindak menyang kantor 'ayah akan pergi ke kantor'.* Pada tingkat *ngoko alus* ini jika leksikon *krama inggil* itu berbentuk kata jadian, afiksnya berbentuk *ngoko*, misalnya kalimat pertanyaan yang diucapkan si istri kepada suami *Bapak dhahare kok ora akeh? (Bapak makannya tidak banyak?).* Tingkat tutur *krama* mempunyai variasi *krama lugu* dan *krama alus*. *Krama lugu* semua leksikonnya *krama*, seperti dalam kalimat *kados Pak Ali wau kesah dateng apotik (Pak Ali tadi kelihatannya pergi ke apotik), Pak Ali tumbas obat resep dhokter (Pak Ali membeli obat resep dokter).* *Krama alus* leksikonnya perpaduan *krama lugu* dan *krama inggil*, seperti kalimat *kados Pak Ali wau tindak dhateng apotik (Pak Ali tadi kelihatannya pergi ke apotik), Pak Ali mundhut obat resep dhokter (Pak Ali membeli obat resep dokter).* Di samping itu, tingkat tutur bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur yang disebut tingkat tutur *madya* (lihat Haryana Harjawiyana dan Supriya, 2001: 20, Padmosoekotjo, 1958: 14). Tingkat tutur *madya* ini mempunyai tiga variasi yaitu *madya-ngoko*, *madyantara*, dan *madya krama*. *Madya-ngoko* leksikonnya perpaduan leksikon *madya* dan *ngoko*, kata *aku 'saya'* menjadi *kula 'saya'*, kata *kowe* menjadi *dika*, seperti kalimat *"Dika kok sajak kesusu ngajak mulih kula,*

*onten perlune napa ta?" (Kamu seperti tergesa-gesa mengajak pulang aku, ada keperluan apa?) Madyantara* seperti *madya-ngoko* perbedaannya *kowe 'kamu'* menjadi *mang, samang, sampeyan 'kamu'*, seperti kalimat *"Sampeyan rak empun duwe tumbak sing luwih apik ta?" (Kamu sudah mempunyai tombak yang lebih bagus kan?) Madyakrama* leksikonnya perpaduan antara leksikon *madya, krama*, dan *krama inggil*, seperti kalimat *"Pakne, wanci ngeten kok empun ajeng tindak teng kantor, napa kathah padamelan?" (Ayah, waktu seperti ini mau pergi ke kantor, apa banyak pekerjaan?)*

### C. Kode dan Alih Kode

Poedjosoedarmo (1975: 5) menjelaskan yang dimaksud dengan kode adalah sistem tutur yang penerapan bahasanya berciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur. Dalam masyarakat yang dwibahasawan dan multibahasawan kode menjadi lebih luas dan mencakup variasi seperti dialek dan tingkat tutur. Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang agak rumit. Hal ini oleh banyaknya tingkat tutur yang ada dalam bahasa tersebut. Yang dimaksud tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap santun dalam diri pembicara terhadap lawan bicara (Poedjosoedarmo, 1979: 3).

Kode dalam proses komunikasi sering mengalami peralihan sesuai keperluan komunikasi. Peralih-

an kode dinamakan alih kode. Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi Appel via (Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 141).

Kalau ditelusuri penyebab terjadinya alih kode, maka harus dikembalikan ke pokok persoalan sosio-linguistik seperti dikemukakan Poedjosoedarmo (1979: 40) bahwa penyebab terjadinya alih kode, antara lain: situasi berbicara, tingkat keakraban penutur dan pendengar, penguasaan kode yang dipakai, dan tingkat kesadaran penutur.

Wardhaugh (1986: 102-103) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu situasional dan metaforis. Alih kode situasional terjadi apabila bahasa yang dipergunakan berganti sewaktu pembicara sadar bahwa dalam situasi tertentu mereka menggunakan satu bahasa tertentu, sedang pada situasi lain perlu bahasa yang lain juga, tetapi topik pembicaraan tidak berubah. Alih kode metaforis terjadi apabila pergantian dua bahasa itu disebabkan oleh perubahan topik pembicaraan.

### D. Tingkat Tutur Bahasa

#### Jawa dalam Konteks Etika

Dengan memperhatikan faktor-faktor komunikasi dalam bahasa Jawa, tingkat tutur bahasa Jawa, dan situasi pembicaraan maka dalam berkomunikasi itu ada jarak komunikasi. Yang dimaksud jarak komunikasi di sini, yaitu seseorang harus menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa tertentu terhadap lawan bicaranya. Dengan demikian se-

seorang berbicara atau pembicara menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa tertentu dengan mengingat faktor komunikasi dan situasi pembicaraan. Pembicara dengan menggunakan tingkat tutur tertentu dengan mempertimbangkan persyaratan tersebut, maka terjadilah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa itu dapat dilihat dalam ilustrasi atau contoh dialog antara anak dengan orangtua (bapak dan ibu) seperti di bawah ini.

- Ibu : *"Umi, ayo enggal sarapan!"*  
(Umi, harap segera makan!)
- Bapak : *"Ayo, rada cepet Um, mengko telat lho, saiki wis jam enem!"*  
(Ayo cepat Um, nanti terlambat, sekarang sudah jam enam!)
- Umi : *"Sekedhap Pak, Bu, kula nata buku rumiyin."* (Sebentar Pak, Bu, saya menata buku dulu.)
- Bapak : *"Bukune kang mundhutke Ibu wingi mengko lali!"* (Buku yang dibeli ibu kemarin nanti lupa!)
- Umi : *"Inggih Pak, sampun kula lebetaken tas!"* (Ya Pak, sudah saya masukkan tas!)
- Ibu : *"Ayo sarapan dhisik!"* (Ayo sarapan dulu.)
- Umi : *"Pak, Bu, kula nyuwun pamit. badhe mlampah!"* (Pak, Bu, saya mohon pamit, akan berangkat!)
- Bapak : *"Iya, sing ngati-ati, ora kena tukaran karo kancane!"* (Ya, hati-hati, tidak boleh berkelahi dengan temannya!)

- Ibu : "Ora pareng jajan lho, sangune ditabung wae!" (Tidak boleh jajan, bekalnya ditabung saja!)
- Umi : "Inggih, Pak, Bu!" (Ya, Pak, Bu!)

Dialog di atas terjadi dalam situasi tidak resmi atau santai. Untuk menghormati orangtua, anak (Umi) dengan menggunakan kode tingkat tutur *krama* dengan variasi *krama lugu* dan *krama alus*. *Krama lugu* seperti kalimat "Sekedhap Pak, Bu, kula nata buku rumiyin" (Sebentar Pak, Bu, saya menata buku dahulu) dan "Inggih Pak, sampun kula lebetaken tas" (Ya Pak, sudah saya masukkan tas). *Krama alus* seperti pada kalimat "Pak, Bu, kula nyuwun pamit, badhe mlampah" (Pak, Bu, saya mohon pamit, akan berangkat). Sedangkan orangtua (ayah-ibu) kode tingkat tutur *ngoko* dengan variasi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ngoko lugu* seperti pada kalimat, "Ayo, rada cepet Um, mengko telat lho, saiki wis jam enem" (Ayo, cepat Um, nanti terlambat, sekarang sudah jam enam), "Ayo sarapan dhisik" (Ayo makan dulu). *Ngoko alus* seperti pada kalimat "Bukune, kang mundhutke ibu wingi mengko lali" (Buku, yang dibelikan ibu kemarin nanti lupa), "Ora pareng jajan lho, sangune ditabung wae" (Tidak boleh jajan, bekalnya ditabung saja). Orang tua dalam berkomunikasi dengan menggunakan kode tingkat tutur dengan variasi *ngoko alus* itu menunjukkan bahwa orang tua tersebut dari kelas atas atau priyayi. Di samping itu, untuk mendidik anak untuk santun

berbahasa. Sementara itu, anak untuk menghormati orangtua dengan menggunakan kode tingkat tutur *krama* baik dengan variasinya *krama lugu* maupun *krama alus*. Dengan demikian, dilihat dari bahasa yang digunakan keluarga (ayah-ibu-anak) tersebut merupakan kelas atas atau priyayi. Di samping itu, penggunaan kode tingkat tutur itu secara tidak langsung mendidik anak untuk santun dalam berbahasa.

Selanjutnya, tingkat tutur *madya*. Tingkat tutur ini digunakan dalam situasi tidak resmi. Sebagai contoh dialog antara suami-istri di bawah ini:

- Bu Marno: "Pakne, wanci ngeten kokempun ajeng tindak teng kantor, napa kathah pedamelan?" (Pak waktu seperti ini akan berangkat ke kantor, apa banyak pekerjaan?)
- Pak Marno: "Iya Bu, dina iki akeh gaweyan, jam pitu rapat, jam sanga mulang, sabubare mulang seminar penelitian!" (Ya Bu, hari ini banyak pekerjaan, jam tujuh rapat, jam sembilan mengajar, setelah mengajar seminar penelitian!)
- Bu Marno: "Kondur tekan dalem kinten-kinten jam pinten pakne?" (Pulang sampai rumah kira-kira jam berapa Pak?)
- Pak Marno: "Kira-kira setengah telu; anu bune aku yen kondur

*sliramu dicangking oleh-oleh apa?"* (Kira-kira setengah tiga; ibu kalau saya pulang kamu dibawakan oleh-oleh apa?)

Bu Marno: "Oleh-oleh buah pakne; jeruk, kates kula gih purun!" (Oleh-oleh buah Pak; jeruk, pepaya saya juga mau.)

Dari dialog di atas, kode yang digunakan istri (Bu Marno) adalah *madya karma* seperti pada kalimat, "Pakne, wanci ngeten empun ajeng tindak teng kantor, napa kathah pedamelan?" (Pak, waktu seperti ini akan berangkat ke kantor, apa banyak pekerjaan?); "Kates kula gih purun" (Pepaya saya juga mau). Sedangkan si suami (Pak Marno) menggunakan kode tingkat tutur *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ngoko lugu* seperti dalam konteks kalimat, "Iya Bu, dina iki akeh gaweyan, jam pitu rapat, jam sanga mulang, sabubare mulang seminar penelitian" (Ya Bu, hari ini banyak pekerjaan, jam tujuh rapat, jam sembilan mengajar, setelah mengajar seminar penelitian). *Ngoko alus* seperti dalam konteks kalimat, "Anu bune aku yen kondur sliramu dicangkingke oleh-oleh apa?" (Ibu kalau saya pulang kamu dibawakan oleh-oleh apa?). Dialog suami-istri tersebut ada jarak komunikasi antara istri terhadap suami. Kode tingkat tutur yang dipakai istri (Bu Marno) dalam rangka untuk menghormati si suami (Pak Marno). Demikian juga kode tingkat tutur yang dipakai suami (Pak Marno) untuk menghargai si istri.

Berikut contoh kode tingkat tutur bahasa Jawa dalam situasi resmi, seperti dalam upacara *temanten* dalam hal keluar makan atau menyuruh makan. Kode tingkat tutur bahasa Jawa itu digunakan oleh pembawa acara atau *pranata adicara* yang ditujukan kepada para hadirin. Hal itu dapat dilihat dalam monolog seperti di bawah ini:

*Sanggyaning para rawuh kakung miwah putri ingkang tansah winantu ing suka rahayu mawantu-wantu panyuwuning ingkang hamengku gati bokbilih sampun wonten lumadosing pasugatan kula dherekaken, hangrahabi.*

*Panjenenganipun para rawuh langkung-langkung para sepuh, pinisepuh, saha para ajisepuhngkang kebaking raos kebingahan. Menapa dene sanggyaning para rawuh ingkang wreda inggih mudha ingkang winantu ing suka rahayu. Suka syukuring penggalih panjenenganipun Bapak Sasangka Mulya Hadi-prabawa, pramila ing dalu menika keparenga panjenengan sekalian kasuwun kembul bujana andrawina kanthi cara prasmanan.*

(Yang terhormat para hadirin baik putra maupun putri yang penuh ditunggu kebahagiaan keselamatan dengan penantian permintaan yang mempunyai hajat kalau telah ada makanan yang tersedia mari saya temani menikmati makanan.

Para hadirin lebih-lebih yang lebih tua, sesepuh, dan para *sesepuh* yang penuh rasa kebahagiaan. Apalagi yang terhormat para *rawuh* ya